

SKRIPSI

ANALISIS MATERIALITAS PADA *SUSTAINABILITY REPORT* PERUSAHAAN TOP FORTUNE GLOBAL 100 DAN 100 TOP FORTUNE INDONESIA TAHUN 2019 - 2021

APRODITHA MARYAM NURANISA



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS MATERIALITAS PADA *SUSTAINABILITY REPORT* PERUSAHAAN TOP FORTUNE GLOBAL 100 DAN 100 TOP FORTUNE INDONESIA TAHUN 2019 - 2021

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

APRODITHA MARYAM NURANISA

A031191164



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS MATERIALITAS PADA *SUSTAINABILITY REPORT* PERUSAHAAN TOP FORTUNE GLOBAL 100 DAN 100 TOP FORTUNE INDONESIA TAHUN 2019 - 2021

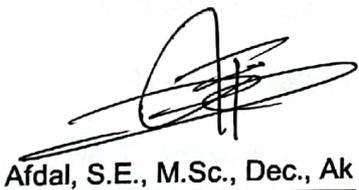
disusun dan diajukan oleh

APRODITHA MARYAM NURANISA
A031191164

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 19 Oktober 2023

Pembimbing I



Afdal, S.E., M.Sc., Dec., Ak
NIP 19880901 201504 1 001

Pembimbing II



Ade Ikhlas Amal Alam, S.E., M.S.A
NIP 19910707 202005 3 001

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., Ak., ACPA
NIP 19650307 199403 1 003

SKRIPSI

ANALISIS MATERIALITAS PADA SUSTAINABILITY REPORT PERUSAHAAN TOP FORTUNE GLOBAL 100 DAN 100 TOP FORTUNE INDONESIA TAHUN 2019 – 2021

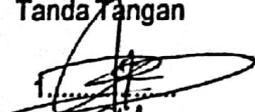
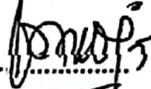
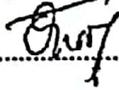
disusun dan diajukan oleh

APRODITHA MARYAM NURANISA

A031191164

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 19 Oktober 2023 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No. Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Afdal, S.E., M.Sc., Dec., Ak	Ketua	
2. Ade Ikhlas Amal Alam, S.E., M.S.A	Sekretaris	2. 
3. Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA, CSRS, CSI	Anggota	3. 
4. Dr. Nadhlah Nagu, S.E., Ak., M.Si, CA, CSRS, CSRA	Anggota	4. 



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rosyid, S.E., M.Si, Ak., ACPA
NIP 19650307 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aproditha Maryam Nuranisa

NIM : A031191164

Departemen/Program Studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**ANALISIS MATERIALITAS PADA *SUSTAINABILITY REPORT*
PERUSAHAAN TOP FORTUNE GLOBAL 100 DAN 100 TOP FORTUNE
INDONESIA TAHUN 2019 – 2021**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 19 Oktober 2023
Yang membuat pernyataan,



Aproditha Maryam Nuranisa

PRAKATA

Puji Syukur dan puji Ilahi Tuhan semesta alam, peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada Hamba-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad, keluarga beserta para sahabat yang secara historis telah menyibak tabir kegelapan dan menjadi suri tauladan sepanjang zaman. Nikmat yang tiada ternilai sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Materialitas Pada *Sustainability Report* Perusahaan Top Fortune Global 100 dan 100 Top Fortune Indonesia Tahun 2019 – 2021”. Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Rampungnya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari banyak hambatan dan rintangan yang peneliti hadapi, tetapi akhirnya dapat diselesaikan berkat bantuan, bimbingan, dukungan, kontribusi dan doa dari banyak pihak yang diberikan kepada peneliti dalam bentuk moril maupun materil. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak tersebut. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa hormat, penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih banyak yang disampaikan dengan hormat kepada :

1. Kedua orang tua terkasih, Bapak Eka Denila Chandra, M.mar.Eng dan Ibu Handayani; Adik, Tegar Arya Nursa Gemilang dan Cahya Sakti Samudra serta segenap keluarga yang senantiasa menyertakan kasih, cinta dan semangat dalam langkah peneliti.
2. Bapak Afdal, S.E., M.Sc., DEc., Ak dan Bapak Ade Ikhlas Amal Alam, S.E., M.S.A yang tidak sekedar menjadi dosen pembimbing skripsi melainkan

juga menjadi rekan diskusi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memotivasi peneliti dengan penuh kebijaksanaan, kesabaran dan ketulusan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Bapak Dr. Yohanis Rura, S.E.,M.S.A.,A.k.,C.A selaku dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti selama proses perkuliahan dari awal hingga masa akhir studi peneliti.
4. Bapak Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA, CSRS, CSI dan Ibu Dr. Nadhirah Nagu, S.E., Ak., M.Si., CA, CSRS, CSRA, selaku dosen penguji yang telah memberikan koreksi serta saran bagi peneliti dari ujian proposal hingga ujian skripsi.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat, serta segenap pegawai dan staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti.
6. Sobat Bismillah (Jasmine, Onet, Jul, Dajah dan Cece Putri) yang telah menemani dan menyemangati peneliti dari awal perkuliahan hingga peneliti mampu menyelesaikan studi ini atas bantuan serta dorongan dari kalian.
7. Teman-teman peneliti yang memberikan *support* atas segala hal yang peneliti telah lalui. Saudari (Nova, Rima, Dila), (Lala, Isnai, Ica dan Viona) serta Saudara yang selalu membimbing dan membantu peneliti dengan penuh kesabaran (Abang Zayn, Kak Arnez dan Irfan).
8. Terima kasih kepada saudara Aqraham Hafdy P.Baramuli yang telah memberikan semangat, bantuan, dan mendukung peneliti agar dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
9. Kakak tersayang yang telah menemani peneliti dan mengarahkan peneliti ke alur yang lebih baik (Kak Ari, Kak Near, Kak Panji dan Alm. Kak Ara).

Kakak” *workshop* (Arwin, Fathan, Ar Rai, Tama, Ikki, Nita, Adel, Popo, Irwan, Irdan, Wawo, Toki, Bintang, Dillah) serta Kak Fuad dan Kak Dave atas *support* yang begitu amat berharga bagi peneliti.

10. Sobat penyiar EBS khususnya teman-teman Fader (Via, Rina, Tiwi, Anya, Yuvia, Sherly, Dara, Ling, NS, Nunu, Dirman, Bila, Indri, Aida, Adel) dan teman-teman fader lainnya.
11. Teman-teman KKN 107 Tamalate khususnya (Rizki, Farid, Alfin, Zuhry, Vava). Teman-Teman GenBI khususnya Deputy Lingkungan Hidup (Sefhia, Jajas, Zulfa, Ayu, Ayuni, Ridwan, Ichwan, Selvi, Dzikra, Nunu, Rara).
12. Sobat DC Staytod (Oced, Alpi, Icad, Niko, Pandu, Yasti, Yoan dan Nero) yang memberi warna baru dalam keseharian peneliti.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian studi dan penyusunan skripsi, serta memberikan dukungan dan doa kepada peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangannya. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penelitian yang lebih lagi dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang menggunakannya.

Makassar, 19 Oktober 2023

Aproditha Maryam Nuranisa

ABSTRAK

ANALISIS MATERIALITAS PADA *SUSTAINABILITY REPORT* PERUSAHAAN TOP FORTUNE GLOBAL 100 DAN 100 TOP FORTUNE INDONESIA TAHUN 2019 – 2021

ANALYSIS OF MATERIALITY IN THE SUSTAINABILITY REPORTS OF THE TOP 100 FORTUNE GLOBAL AND TOP 100 FORTUNE INDONESIA COMPANIES IN 2019 – 2021

Aproditha Maryam Nuranisa
Afdal
Ade Ikhlas Amal Alam

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis materialitas baik berdasarkan kriteria materialitas maupun tujuan penilaian materialitas pada laporan keberlanjutan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Top Fortune Global dan Top Fortune Indonesia tahun 2019-2021. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan Fortune Indonesia mengungkapkan materialitas jauh lebih banyak dibandingkan perusahaan Fortune Global. Selain itu, baik perusahaan Fortune Global dan Fortune Indonesia dalam materialitasnya dominan menggunakan kriteria materialitas berdasarkan dampak strategi atau keuangan dengan tujuan penilaian materialitas berdasarkan atas pendekatan instrumental yang berpusat pada perusahaan.

Kata Kunci : Materialitas, Kriteria, Tujuan Penilaian, Laporan Keberlanjutan, Top Fortune

This study aims to analyze materiality both based on materiality criteria and the objective of assessing materiality in the sustainability report. This research was conducted at the Top Fortune Global and Top Fortune Indonesia companies in 2019-2021. The research method used is a qualitative method using content analysis. The results of this study indicate that Fortune Indonesia companies disclose far more materiality than Fortune Global companies. In addition, both Fortune Global and Fortune Indonesia companies in their materiality predominantly use materiality criteria based on strategic or financial impact with the objective of assessing materiality based on a company-centered instrumental approach.

Keywords : *Materiality, Criteria, Purpose of Assessment, Sustainability Report, Top Fortune*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Penelitian	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Kegunaan Penelitian	6
1.4.1 Kegunaan Teoritis.....	6
1.4.2 Kegunaan Praktis	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB I TINJAUAN PUSTAKA I.....	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori <i>Stakeholder</i>	8
2.1.2 Teori Legitimasi	11
2.2 Laporan Keberlanjutan (<i>Sustainability Report</i>)	13
2.2.1 Definisi <i>Sustainability Report</i>	13
2.2.2 Prinsip Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	14
2.3 Materialitas.....	18
2.3.1 Definisi Materialitas.....	18
2.3.2 Penilaian Materialitas.....	19

2.4 Tinjauan Empiris	22
2.5 Kerangka Penelitian	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Rancangan Penelitian	25
3.2. Tempat dan Waktu	26
3.3. Jenis dan Sumber Data	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Metode Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	29
4.2 Hasil Penelitian	32
4.2.1 Fortune Global	32
4.2.2 Pengidentifikasian pengungkapan Materialitas Fortune Global Tahun 2019 hingga 2021	33
4.2.3 Fortune Indonesia	36
4.2.4 Pengidentifikasian peningkatan pengungkapan Materialitas Fortune Indonesia Tahun 2019 hingga 2021	38
4.2.5 Perbandingan Materialitas antara Fortune Global dan Indonesia selama 2019 hingga 2021	41
BAB V PENUTUP	45
5.1 Kesimpulan	45
5.2 Keterbatasan.....	47
5.3 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Fortune Global yang menjadi.....	30
Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Fortune Indonesia yang menjadi.....	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian	24
Gambar 4.1 Grafik Pengungkapan Materialitas Fortune Global	32
Gambar 4.2 Grafik Berdasarkan Kriteria Materialitas	34
Gambar 4.3 Grafik Pengungkapan Tujuan Penilaian Materialitas	35
Gambar 4.4 Grafik Pengungkapan Materialitas Fortune Indonesia	36
Gambar 4.5 Grafik Berdasarkan Kriteria Materialitas	38
Gambar 4.6 Grafik Pengungkapan Tujuan Penilaian Materialitas	40
Gambar 4.7 Grafik Perbandingan Materialitas Fortune Global dan Indonesia Berdasarkan Kriteria Materialitas	41
Gambar 4.8 Grafik Perbandingan Materialitas Fortune Global dan Indonesia Berdasarkan Tujuan Penilaian Materialitas	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Peneliti	51
Lampiran 2 Peta Teori	53
Lampiran 3 Daftar Nama Perusahaan Fortune Global	57
Lampiran 4 Daftar Nama Perusahaan Fortune Indonesia	58
Lampiran 5 Hasil Tabulasi Analisis Data Penelitian	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaporan secara sukarela sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan ekologis disebut laporan keberlanjutan atau *sustainability report* (Maradona, 2020). Laporan keberlanjutan diperlukan oleh pemangku kepentingan termasuk masyarakat, untuk mengetahui segala bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat juga lingkungannya (Martono dan Harjit, 2010). Laporan keberlanjutan berfokus terhadap keberlanjutan dengan konsep *triple bottom line* (TBL) yang terdiri atas sosial, lingkungan serta ekonomi yang menjadi suatu praktik melembaga pada suatu perusahaan, utamanya perusahaan yang telah *go public* atau sering disebut dengan IPO (*initial public offering*) (Slacik dan Greiling, 2020). Secara garis besar, laporan ini merupakan kerangka untuk pelaporan dan pengukuran kinerja perusahaan atas ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Retnaningsih (2015) mengungkapkan bahwa pelaksanaan laporan keberlanjutan di Indonesia didukung oleh sejumlah peraturan pemerintah, diantaranya pada Pasal 66 ayat (2) tahun 2007 dalam UU No. 40 Perseroan Terbatas tentang kewajiban perusahaan dalam menyampaikan laporan tahunan salah satunya Laporan Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, dan pasal 74 mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 pada juli 2018, mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan untuk Emiten, Lembaga Jasa Keuangan dan Perusahaan Publik. Secara global, *sustainability report* memiliki standar pelaporan seperti *The International Organization for Standardization* atau dikenal dengan sebutan ISO khususnya pada ISO 14001

terkait manajemen lingkungan, ada *Principle for Responsible Investment (PRI)* dan tentunya berdasarkan *International Financial Reporting Standards (IFRS)*.

Elvia (2021) menuliskan pada 3 November 2021, *IFRS Foundation Trustees* mempublikasikan mengenai pembentukan *International Sustainability Standards Board (ISSB)*. ISSB wajib meningkatkan dasar global yang komprehensif sebagai standar pengungkapan laporan keberlanjutan yang berkualitas tinggi, guna memenuhi kebutuhan informasi bagi investor. Tanggapan atas permintaan yang berkembang dan cukup mendesak bagi penyusun laporan keuangan mendasari keputusan *IFRS Foundations Trustees* untuk membentuk ISSB. Dalam rangka mengungkapkan laporan keberlanjutan yang konsisten, dapat diberlakukan secara global untuk memenuhi kebutuhan investor dan pelaku pasar keuangan lain saat mengambil keputusan (Emmanuel, 2021).

Struktur pelaporan keberlanjutan harus mencakup parameter lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik (ESG). Laporan keberlanjutan menekankan “*value creation* atau penciptaan nilai” perusahaan (Kurniawan, 2018). Laporan keberlanjutan disusun berdasarkan beberapa pedoman diantaranya; *Task Force on Climate Financial Disclosure (TCFD)*, *Sustainable Banking Assessment (SUBA)*, *International Integrated Reporting Framework (IIRF)*, *Progress Communication (COP)*, dan lainnya. Namun, pedoman tersebut tidak sepenuhnya diikuti oleh peraturan semua negara atau dapat dikatakan pedoman mengenai laporan keberlanjutan tergantung pada aturan negara-negara itu sendiri (Septriyani, 2016). Salah satu pedoman yang sering digunakan laporan keberlanjutan yaitu, berdasarkan *Global Reporting Initiative (GRI)* yang telah dikembangkan sejak tahun 1990 di Amsterdam, Belanda (Apriani, 2016).

Pedoman GRI menetapkan beberapa prinsip pelaporan sebagai acuan dalam mencapai suatu laporan keberlanjutan dengan kualitas laporan yang tinggi

berdasarkan topik material salah satunya yaitu, prinsip materialitas (GRI, 10:2016). Saat ini, materialitas berperan penting dalam pengukuran serta pelaporan kinerja pada laporan keberlanjutan (Jørgensen et al., 2021). Hal itu, membuat perusahaan perlu melakukan identifikasi, mengutamakan serta memberikan informasi mengenai isu-isu terkait keberlanjutan yang dianggap material. Materialitas memusatkan dalam laporan keberlanjutan berfokus dan secara formal menyampaikan aspek-aspek yang dianggap material kepada pemangku kepentingan agar memperoleh informasi non-keuangan yang lebih relevan untuk mendukung pertimbangan dalam mengambil keputusan (Lubinger et al., 2019).

Pengambilan keputusan apakah suatu topik dapat dikatakan material atau tidak tentunya harus melakukan penilaian materialitas terlebih dahulu. Alat utama penentuan upaya berkelanjutan perusahaan dalam pelaporan disebut dengan penilaian materialitas. Upaya terkait parameter mana yang patut dipilih sebagai ukuran kinerja serta terkait informasi mana yang perlu diungkapkan merupakan salah satu penilaian materialitas dalam keberlanjutan (Jørgensen, 2021).

Akademisi maupun praktisi mengutarakan bahwa suatu perusahaan perlu menganalisis materialitas agar dapat menginformasikan strategi dalam laporan (Cooper, 2016). Tujuan dari analisis materialitas yaitu untuk menempatkan aspek-aspek keberlanjutan pada spektrum yang kurang menjadi lebih dibutuhkan berdasarkan pentingnya suatu aspek bagi *stakeholder* dan prospek yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan (Ranangen et al., 2018). Akan tetapi, seperti laporan keberlanjutan dan laporan terintegrasi, pelaporan terkait penilaian materialitas masih menjadi isu sukarela (*voluntary*) hingga saat ini (Beske et al., 2020). Konsep materialitas yang diperkenalkan ke dalam arena pelaporan keberlanjutan berarti memperluas konsep melalui pertimbangan *stakeholder* yang lebih luas dengan berbagai kebutuhan informasi (GRI, 2013a).

Topik material merupakan topik yang secara substantif mempengaruhi dan berdampak pada penilaian, kinerja organisasi, tindakan, keputusan dan pemangku kepentingannya dalam jangka pendek, menengah, ataupun jangka panjang (*Accountability*, 20 : 2018). Penilaian topik material mengharuskan pelapor dalam mempertimbangkan berbagai sumber informasi internal dan eksternal, juga perlu melibatkannya dengan berbagai *stakeholder* untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi masalah material dalam pelaporan (*Accountability*, 2008, 2011; GRI, 2016). Proses penilaian materialitas dalam *Accountability* (2018) menjelaskan penilaian tersebut sebagai penentuan relevansi dan signifikansi suatu isu bagi perusahaan dan pemangku kepentingannya.

Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi publikasi dalam pelaporan keberlanjutan. Akan tetapi, dalam pengujiannya terkait faktor yang memiliki pengaruh publikasi terhadap laporan keberlanjutan menunjukkan hasil yang tidak konsisten dari beberapa penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu atas laporan keberlanjutan yakni pada penelitian Wijayanti (2016) mengenai pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menjelaskan pada topik lingkungan berpengaruh positif dan signifikan (berada di tingkatan 10%) terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, topik sosial dan ekonomi tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap *current ratio*, dan memiliki arah koefisien negatif. Hasil penelitian tersebut mendukung temuan Lopez (2007) yaitu, pengungkapan suatu laporan keberlanjutan hanya berpengaruh positif pada periode tertentu dan tidak konsisten. Penelitian serupa yang membahas mengenai kinerja keuangan dan nilai perusahaan dalam laporan keberlanjutan juga telah dilakukan oleh (Bukhori dan Sopian, 2017), (Kusuma, 2018), (Maskat, 2018), (Tsalatsa, 2018), (Astuti, 2019), (Insani, 2019), (Bertha, 2020), dan (Wibowo, 2020).

Sejumlah besar penelitian laporan keberlanjutan tersebut hanya membahas terkait kinerja keuangan pada laporan keberlanjutan. Sedangkan, yang membahas materialitas hanya berfokus pada pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kewajiban sosial, kemandirian, pernyataan keberlanjutan entitas, mempelajari tata kelola perusahaan, struktur perusahaan, menjelaskan konsep pelaporan keuangan dan pelaporan keberlanjutan yang memengaruhi kinerja keuangan terhadap materialitas. Hal tersebut, mendorong peneliti untuk memfokuskan pembahasannya pada kriteria materialitas yang mendasari materialitas pada laporan keberlanjutan serta apa tujuan penilaian materialitas yang dominan digunakan pada pengungkapan materialitas laporan keberlanjutan antara Top Fortune Global dan perusahaan Top Fortune Indonesia.

1.2. Rumusan Penelitian

1. Apa kriteria materialitas dan tujuan penilaian materialitas yang dominan digunakan dalam penyusunan *sustainability report* pada perusahaan Top Fortune Global 100?
2. Apa kriteria materialitas dan tujuan penilaian materialitas yang dominan digunakan dalam penyusunan *sustainability report* pada 100 Top Fortune Indonesia?
3. Bagaimana perbandingan kriteria materialitas dan tujuan penilaian materialitas dalam penyusunan *sustainability report* pada 100 Perusahaan Top Fortune Global dan 100 Top Fortune Indonesia selama tahun 2019 - 2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Melihat permasalahan yang dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yakni untuk memberikan bukti empiris terkait analisis dalam pengungkapan materialitas terhadap *sustainability report*.

1. Untuk mengetahui kriteria serta tujuan penelitian materialitas apa saja yang dominan digunakan dan menjadi landasan materialitas *sustainability report* pada 100 perusahaan Top Fortune Global.
2. Untuk mengetahui kriteria serta tujuan penelitian materialitas apa saja yang dominan digunakan dan menjadi landasan materialitas *sustainability report* 100 perusahaan Top Fortune Indonesia.
3. Untuk mengetahui perbedaan penerapan kriteria materialitas dan tujuan penilaian materialitas pada *sustainability report* pada 100 perusahaan Top Fortune Global dan 100 perusahaan Top Fortune Indonesia selama tahun 2019 - 2021.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Studi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman teoritis yang lebih mendalam tentang kriteria materialitas serta tujuan penilaian materialitas pada *sustainability report*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kajian ini diharapkan mampu menginformasikan mengenai pentingnya pengungkapan materialitas serta tujuan penilaian materialitas di dalam pelaporan *sustainability report* perusahaan 100 Top Fortune Global dan 100 perusahaan Top Fortune Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu meneruskan partisipasi pemikiran agar suatu perusahaan lebih memperhatikan kegiatan operasional utamanya yang berada di sekitar lingkungan masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibuat berdasarkan sistematika penulisan yang berurutan dengan menggunakan pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis 2012 untuk menjadi acuan dalam metodologi penulisan yang digunakan dalam tesis ini. Lima bab yang menyusun penulisan tesis ini adalah pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan, dengan kesimpulan serta penutup sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat ringkasan umum tentang masalah yang akan diteliti, motivasi penulis melakukan penelitian, serta tujuan dan manfaat yang diharapkan setelah penelitian selesai. Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan merupakan rangkaian yang disajikan pada bagian pendahuluan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengkaji landasan teori, yang menjadi pedoman penulis dalam mengkaji permasalahan. Teori-teori yang digunakan dalam tinjauan literatur ini didasarkan pada akurasi, relevansi, dan kompleksitas penelitian dalam kaitannya dengan masalah penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas isu-isu penting yang tercakup dalam bab metodologi penelitian, meliputi desain penelitian, lokasi dan waktu, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* merupakan teori yang mengilustrasikan kepada pihak mana saja suatu perusahaan bertanggung jawab (Maria, 2014). Pada dasarnya, perusahaan wajib menjaga hubungan dengan para *stakeholder* salah satunya dengan mengakomodasikan keinginan dan kebutuhan *stakeholder* tersebut (Suharto, 2021). *Stakeholder* memiliki kuasa atas pengaruh keputusan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan dan lainnya (Imam, 2007). Berkembangnya teori ini, membuat perusahaan dituntut agar memberikan kontribusi dalam pembangunan keberlanjutan dengan memperhatikan seksama aspek finansial, sosial juga lingkungannya (Lindawati, 2015).

Keterlibatan pemangku kepentingan secara singkat didefinisikan sebagai suatu proses yang digunakan perusahaan untuk melibatkan pemangku kepentingan yang relevan dengan tujuan mencapai hasil yang disepakati (*Accountability*, 34:2005). Hasil dari penyusunan dan interpretasi laporan keberlanjutan terkait erat dengan proses ini (Pontrandolfo dan Scozzi, 2016). GRI memiliki “inklusifitas pemangku kepentingan”, bersama dengan materialitas, sebagai salah satu prinsip utamanya (Kurniawan, 2017). Dibawah standar GRI mengungkapkan bahwa organisasi diharuskan mengungkapkan pendekatan mereka untuk mengidentifikasi, membuat daftar, memilih pemangku kepentingan serta masalah yang menjadi perhatian mereka masing-masing (Widyakusuma dan Faisal, 2022).

Teori *stakeholder* menggambarkan manajemen suatu perusahaan dalam memenuhi, memilah dan mengusahakan permintaan atau keinginan pemangku kepentingan (Pradesa dan Agustina, 2020). Teori ini, mengungkapkan bahwa kebanyakan perusahaan memilih secara sukarela dalam mempublikasikan informasi terkait kinerja ekonomi, sosial-lingkungan melebihi di atas permintaan wajibnya dalam memenuhi ekspektasi sebenarnya atau yang dibenarkan para pemangku kepentingan (Deegan, 2004). Selain itu, teori ini juga termasuk salah satu teori utama yang umum digunakan untuk mendasari penelitian-penelitian dalam pelaporan keberlanjutan (Tarigan, 2014). Teori *stakeholder* pada dasarnya mengilustrasikan kepada pihak mana saja perusahaan melakukan pertanggungjawaban sosial dan lingkungannya (Aprilia, 2014).

Teori *stakeholder* memperluas tanggung jawab perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan tidak hanya kepada investor atau pemilik (Bukhori dan Sopian, 2017). *Stanford Research Institute* (SRI) pada tahun 1963 pertama kali mengenalkan istilah *stakeholder* (Freeman, 1984). Freeman mendefinisikan *stakeholder* sebagai individu maupun kelompok yang bisa mempengaruhi atau dipengaruhi oleh suatu proses pencapaian tujuan suatu perusahaan. Pada dasarnya, ini merupakan sebuah teori yang mengilustrasikan kepada pihak mana saja suatu organisasi ataupun perusahaan bertanggung jawab (Freeman, 1984). Teori ini, mengutarakan suatu perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi atau dijalankan hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri tetapi juga, wajib memberi manfaat untuk sumber-sumber ekonomi yang digunakan dalam operasional suatu perusahaan (Purwanto, 2011). Oleh karena itu, kekuatan atau kekuasaan pemangku kepentingan bisa ditentukan berdasarkan besar kecilnya pengaruh yang dimilikinya (Ghozali dan Charir, 2007) dalam Faisal (2016).

Pemangku kepentingan berperan penting dalam keberlangsungan hidup suatu perusahaan (Mulyanti, 2017). Pada dasarnya, pemangku kepentingan memiliki kekuatan atau kekuasaan dalam mengendalikan sumber daya yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional perusahaan (Bukhori dan Rahardja, 2012). Laporan keberlanjutan menjadi salah satu cara yang bisa digunakan perusahaan untuk menjaga kepentingan pihak masing-masing (Sari dan Marsono, 2013). Dengan menerbitkan laporan keberlanjutan maka, perusahaan akan memberikan informasi yang transparan mengenai posisi serta aktivitas suatu perusahaan utamanya pada topik ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, kinerja perusahaan dapat secara terbuka dinilai oleh masyarakat, pemerintah, organisasi lingkungan, media massa khususnya (investor dan kreditor). Baik investor maupun kreditor mempunyai pengaruh besar terhadap operasional perusahaan sehingga, tidak mau menanggung adanya kerugian yang disebabkan karena kelalaian dari perusahaan tersebut terhadap tanggung jawab sosial-lingkungannya (Dewi dan Pitriasari, 2019).

Setiap masalah terkait dengan pembangunan berkelanjutan sangat kompleks oleh karenanya, memerlukan eksplorasi serta pemahaman menyeluruh tentang berbagai sudut pandang, nilai terkait yang beragam dan sering bertentangan (Brown dan Dillard, 2014). Pelaporan keberlanjutan perusahaan tidak terkecuali untuk mewajibkan pertimbangan mengenai berbagai dampak perusahaan kepada para pemangku kepentingan, hubungan interaktif multifaset antara perusahaan dan pemangku kepentingan (GRI, 2013a; IIRC, 2013a ; UN *Global Compact*, 2015). Misalnya, pedoman G4 GRI menyatakan bahwa “mempertimbangkan pandangan pemangku kepentingan” sangat penting dalam mengembangkan pemahaman yang kuat tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan (GRI, 2013c).

Perusahaan perlu akan adanya legitimasi dari seluruh *stakeholder* dikarenakan adanya beberapa batasan yang dibuat dan ditekankan oleh norma-norma, nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut yang mampu mendorong pentingnya analisis terkait perilaku perusahaan dengan memperlihatkan kondisi lingkungan sekitarnya (Badollahi, 2019). Perusahaan yang memberikan penjelasan yang lebih terbatas tentang proses materialitas mereka akan cenderung mengadopsi strategi pelaporan legitimasi (Lai et al., 2016).

2.1.2 Teori Legitimasi

Prinsip Teori legitimasi menjelaskan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perlu dilaksanakan sebaik mungkin agar nantinya aktivitas dan kinerja perusahaan mendapat respon positif dari masyarakat (Pondrinal, 2019). Respon positif dapat melahirkan nilai atau pandangan yang baik pada perusahaan dimata masyarakat dan tentunya hal itu dapat meningkatkan pencapaian laba oleh pihak perusahaan (Bora, 2022). Tentu hal tersebut menjadi keuntungan bagi perusahaan, dengan nilai yang sudah terbangun dapat memberikan ketertarikan kepada pihak investor agar mau berinvestasi di perusahaan (Pondrinal, 2019).

Teori legitimasi berkaitan dengan hubungan antara organisasi dan masyarakat (Deegan, 2002; Belal, 2008). Teori legitimasi didasarkan pada gagasan kontrak sosial antara organisasi dan masyarakat (Deegan, 2006; Magness, 2006; Samkin, 2009; Unerman, 2011). Dalam jurnal Ray (2021) mengungkapkan bahwa teori ini mengilustrasikan persepsi umum atau asumsi atas tindakan suatu entitas diinginkan, tepat, atau sesuai dengan beberapa sistem norma, nilai, kepercayaan, dan definisi yang dibangun secara sosial atas ungkapan dari Suchman (1995). Lindblom (1994) mengilustrasikan legitimasi sebagai "suatu kondisi atau status yang ada ketika sistem nilai suatu entitas sesuai

dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar di mana entitas tersebut menjadi bagiannya”. Dowling dan Pfeffer (1975) juga memberi penjelasan terkait legitimasi yaitu; “organisasi berusaha untuk membangun keselarasan antara nilai-nilai sosial yang terkait dengan atau tersirat oleh aktivitas mereka dan norma-norma perilaku yang dapat diterima dalam sistem sosial yang lebih besar dimana mereka menjadi bagiannya.”

Ketiga definisi di atas berkaitan dengan apakah sistem nilai suatu perusahaan sudah sesuai dengan sistem nilai yang dianut masyarakat. Grey (28 : 2009) percaya bahwa “perusahaan hanya dapat terus eksis jika masyarakat didasarkan menganggap perusahaan beroperasi dengan sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri.” Penegasan ini juga didukung oleh sarjana lain, seperti Dowling dan Pfeffer (1975), Lindblom (1994), dan Magness (2006). Oleh karena itu, legitimasi dianggap sebagai sumber daya yang bisa menentukan kelangsungan hidup perusahaan (Dowling dan Pfeffer, 1975; Suchman, 1995; O'Donovan, 2002).

Badollahi (2019) mengungkapkan suatu perusahaan perlu menggunakan legitimasi dari seluruh pemangku kepentingan dikarenakan adanya berbagai batasan yang ditekankan oleh norma, nilai-nilai sosial serta reaksi terhadap batasan tersebut. Yang dimana, mampu mendorong pentingnya menganalisis mengenai perilaku ataupun dampak suatu perusahaan dengan memperhatikan lingkungan sekitar perusahaan. Dengan menyatakan bahwa teori legitimasi berfokus terhadap kewajiban perusahaan dalam memastikan perusahaan mereka beroperasi dalam bingkai juga norma yang sesuai di lingkungan masyarakat dimana perusahaan itu berdiri juga tempat dimana perusahaan memastikan aktifitas yang dilakukan diterima masyarakat sebagai sesuatu yang sah (Ningsih dan Iqbal, 2020).

Bagi Farooq dan Villiers (2019), teori legitimasi (Suchman, 1995) lebih baik menjelaskan mengapa perusahaan tidak melaporkan proses materialitas, karena terkadang mereka berusaha mempertahankan atau mendapatkan reputasi melalui penyebaran informasi untuk membenarkan aktivitas mereka, tanpa komitmen apapun untuk transparansi (Wilmshurst dan Frost, 2000; Lait et al., 2016). Hal ini menghasilkan apa yang disebut legitimasi simbolik atau 'kesenjangan legitimasi', yang terjadi ketika perusahaan menggunakan pelaporan untuk memengaruhi kesan eksternal dengan memilih konten secara bebas, tanpa mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* atau prinsip materialitas.

Berdasarkan pandangan diatas pelaporan keberlanjutan kemudian menjadi *greenwashing* atau strategi pemasaran perusahaan untuk memberikan citra atau kesan yang ramah lingkungan baik dari segi produk ataupun nilainya tanpa benar-benar melakukan kegiatan yang berdampak pada lingkungan itu sendiri (Dumay et al., 2015; Unerman dan Zappettini, 2014; Khan et al., 2021). Dengan demikian, perusahaan yang memberikan penjelasan yang lebih terbatas tentang proses materialitas mereka akan cenderung mengadopsi strategi pelaporan legitimasi (Lai et al., 2016). Demikian pula, strategi pelaporan ini dapat muncul ketika perusahaan tidak memberikan jaminan bahwa semua masalah material telah dimasukkan dalam laporannya, ketika bertujuan untuk mengalihkan perhatian ke masalah yang menguntungkan atau positif, atau ketika laporannya belum terjamin (Beske et al., 2020).

2.2 Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

2.2.1 Definisi *Sustainability Report*

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) adalah laporan yang diungkapkan kepada masyarakat terkait kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan

hidup suatu lembaga jasa keuangan (LJK), emiten, dan perusahaan publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan (Hidayah, 2021). Konsep *sustainable development* mengutarakan bahwa kini, beberapa perusahaan secara sukarela mulai menyusun laporan tahunan yang dikenal dengan laporan keberlanjutan (Sukaharsono dan Andayani, 2021). Yang dimana, laporan keberlanjutan termasuk salah satu komponen penting untuk menginformasikan terkait komitmen dan kinerja perusahaan berkenaan terkait keberlanjutan (Hahn & Kühnen, 2013a; Fonseca et al., 2014; Boiral et al., 2017). Dari pengertian diatas maka, laporan keberlanjutan dapat dikatakan sebagai pertanggungjawaban suatu perusahaan dalam bentuk laporan untuk mengungkapkan atau menyampaikan kepada *stakeholder* terkait kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi secara akuntabel.

Dilling, 2009 GRI mengutarakan *sustainability report* merupakan praktik mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal terkait kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. Selain memprioritaskan keuntungan (*profit*), perusahaan wajib terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) serta turut berkontribusi menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Wijayanti, 2016). GRI memiliki kerangka pelaporan yang berguna dalam memaparkan keluaran dan hasil yang terjadi dalam periode laporan keberlanjutan tertentu dalam konteks komitmen strategi, perusahaan serta pendekatan manajemennya. Selain itu, beberapa laporan keberlanjutan juga tersusun atas prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh GRI (GRI, 2006).

2.2.2 Prinsip Pengungkapan *Sustainability Report*

Prinsip pelaporan sangat penting guna mencapai transparansi pelaporan keberlanjutan sehingga, perlu diaplikasikan semua perusahaan dalam membuat pelaporan keberlanjutan (Wijayanti, 2016). Dalam panduan penerapan

menguraikan tentang proses wajib yang patut diikuti oleh suatu perusahaan untuk mengambil keputusan agar bisa sesuai dengan prinsip-prinsip dalam pelaporan (Rosmalina, 2017). Yang dimana, prinsip tersebut terdiri atas prinsip dalam menetapkan konten laporan dan prinsip untuk memastikan kualitas laporan (Rahardjo, 2021).

Pertama, prinsip untuk menetapkan konten laporan keberlanjutan berisi tentang proses atau prosedur yang perlu diimplementasikan dalam menganalisis isi laporan yang perlu dilaporkan sembari mempertimbangkan harapan, aktivitas, dampak dan kepentingan substantif oleh *stakeholder* lainnya (Pratama, 2021). Kedua, prinsip dalam memastikan kualitas pelaporan yaitu dengan memberikan pengarahannya terkait berbagai pilihan dalam menentukan kualitas suatu informasi pada laporan keberlanjutan, salah satunya terkait penyajian laporan yang benar dan tepat (Rosmalina, 2017). Salah satu hal yang penting dalam pelaporan adalah kualitas informasi dalam membantu *stakeholder* saat membuat penilaian kinerja yang logis untuk mengambil tindakan atau keputusan yang tepat atau akurat.

Setiap prinsip tersusun atas pengertian, uraian mengenai cara mengimplementasikan terkait prinsip dan pengujian terhadap laporan (Wibowo, 2020). Pengujian tersebut ditujukan sebagai alat dalam mendiagnosis, bukan sebagai pengungkapan khusus yang perlu dilaporkan. Permatasari, (2016) mengungkapkan prinsip untuk menentukan konten atau isi *sustainability report*, yakni:

1. Kerangka Keberlanjutan

Suatu laporan wajib menyajikan dan mengutarakan terkait kinerja organisasi atau perusahaan dalam konteks keberlanjutan yang lebih luas.

2. Pelibatan *Stakeholder*

Perusahaan wajib mengidentifikasi *stakeholder* dengan menjelaskan bagaimana perusahaan itu memenuhi harapan, tujuan dan kepentingan wajar.

3. Kelengkapan

Laporan wajib mencakupi aspek material juga batas yang layak untuk menggambarkan dampak ekonomi, sosial-lingkungan yang signifikan dalam membantu setiap kemungkinan keputusan *stakeholder* agar mampu menilai atau mengukur kinerja perusahaan dalam periode pelaporan.

4. Materialitas

Laporan perlu mencantumkan prospek yang menggambarkan dampak ekonomi, sosial-lingkungan yang signifikan dari perusahaan atau secara substansial dapat mempengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan *stakeholder*.

2.2.3 Manfaat *Sustainability Report*

Tarigan dan Samuel (2014) pada kerangka GRI mengungkapkan bahwa siklus laporan keberlanjutan yang mencakupi program akumulasi, komunikasi serta respon data secara berkala akan memberikan keuntungan pada perusahaan baik secara eksternal maupun internal. Yang dimana, manfaat internal bagi organisasi dan perusahaan yakni:

1. Meningkatkan pemahaman mengenai risiko dan peluang.
2. Menekankan hubungan antara kinerja keuangan dan non-keuangan.
3. Menjadi tolak ukur dalam kinerja penilaian keberlanjutan terkait hukum, norma, standar kinerja dan inisiatif secara sukarela.
4. Memperlancar proses dalam mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi.
5. Membandingkan kinerja secara internal, antara perusahaan dan sektor.

6. Menghindari keterlibatan dalam kegagalan lingkungan, sosial dan tata kelola yang dipublikasikan.

Manfaat eksternal laporan keberlanjutan, yakni:

1. Meningkatkan reputasi dan *brand loyalty*.
2. Mengurangi dampak negatif terhadap tata kelola, sosial dan lingkungan.
3. Memungkinkan *stakeholder* eksternal memahami nilai sebenarnya dalam perusahaan baik itu aset berwujud maupun tidak berwujud.

Dewan Bisnis Dunia Untuk Pembangunan Berkelanjutan (WBCSD) (Widodo, 2019) menjelaskan manfaat laporan keberlanjutan sebagai berikut:

1. Laporan keberlanjutan digunakan sebagai stimulasi pemikiran pemimpin dan kinerja yang didukung dengan semangat kompetisi; serta cerminan perusahaan dalam mengelola risikonya.
2. Laporan keberlanjutan membagikan informasi kepada *stakeholder* (pemegang saham, pemerintah, masyarakat) untuk meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.
3. Laporan keberlanjutan mampu mengembangkan serta memfasilitasi pengimplementasian suatu manajemen sistem yang lebih baik saat mengelola dampak ekonomi, sosial dan lingkungan.
4. Laporan keberlanjutan menggambarkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan dalam memenuhi keinginan *shareholder* secara jangka panjang.
5. Laporan keberlanjutan mampu meningkatkan reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi dalam membangun *brand value*, *market share* (pangsa pasar), dan loyalitas konsumen secara jangka panjang.

Laporan keberlanjutan membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu

mendemstrasikan cara meningkatkan nilai perusahaan terkait dengan isu sosial dan lingkungan. Selain itu, laporan keberlanjutan perlu mencakupi aspek materialitas yang cukup untuk menggambarkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan yang signifikan dalam keberlanjutan juga untuk memungkinkan *stakeholder* dalam menilai kinerja organisasi di periode pelaporan.

2.3 Materialitas

2.3.1 Definisi Materialitas

Materialitas adalah konsep yang terkenal dan sentral dalam dunia akuntansi (Fasan dan Mio, 2017). Akuntan menggunakan materialitas dalam membimbing mereka untuk mempersiapkan laporan keuangan sedangkan, auditor keuangan mengandalkan materialitas untuk perencanaan dan pelaksanaan audit mereka. Namun, tidak ada definisi materialitas yang disepakati secara universal (Eccles dan Krzus, 2014; Edgley, 2014). Materialitas dalam akuntansi mewakili perspektif keuangan jangka pendek yang relatif sempit, diambil dari serangkaian laporan keuangan historis dan catatan akuntansi yang mendasarinya (*Accountability*, 2013; GRI, 2013), sedangkan materialitas dalam keberlanjutan pelaporan mengacu pada pemangku kepentingan yang lebih luas, menggabungkan dimensi ke belakang dan ke depan, yang terintegrasi dengan strategi keseluruhan organisasi (*Accountability*, 2013).

Menurut *International Financial Reporting Standard (IFRS Foundation)* dan *International Accounting Standard Board (IASB)*: “materialitas adalah konsep yang awalnya digunakan dalam pelaporan keuangan, khususnya dalam proses akuntansi dan audit.” Materialitas oleh FASB didefinisikan sebagai konsep pelaporan keuangan yang mengacu pada kemampuan akuntan dalam menentukan apakah terdapat salah saji atau kesalahan yang dapat mengubah

suatu keputusan (Aulia, 2012). Ini sering dianggap sebagai ambang batas di mana kesalahan menjadi terlalu penting untuk ditoleransi (Pistoni dan Songini, 2015).

Materialitas merupakan prinsip untuk menetapkan topik relevan mana yang cukup penting atau perlu untuk dilaporkan (GRI, 10:2016). Akan tetapi, tidak semua topik material memiliki nilai penting yang setara, terdapat beberapa penekanan dalam keberlanjutan yang diharapkan mampu mencerminkan prioritas relatif suatu perusahaan (GRI, 2013). Sebelum memutuskan topik material yang akan dibahas oleh perusahaan, hal yang perlu dilakukan yaitu memegang erat aspek-aspek yang mempengaruhi penentuan materialitas (Zhou, 2011 dan Calabrese et al., 2017).

Menurut Akuntabilitas (2006), isu-isu material yaitu sesuatu yang mungkin memiliki pengaruh besar pada kinerja perusahaan. Akuntabilitas mendefinisikan masalah material sebagai topik “yang secara substantif akan memengaruhi penilaian, keputusan, tindakan, kinerja organisasi dan pemangku kepentingannya dalam jangka pendek, menengah, ataupun jangka panjang” (*Accountability*, 20:2018). Penting bagi pembuat standar dan praktisi merekomendasikan agar pelapor mengungkapkan penilaian materialitas mereka dalam laporan keberlanjutan mereka, yaitu; memberikan informasi tentang bagaimana cara melakukan penilaian materialitas (GRI, 2013, 2016).

2.3.2 Penilaian Materialitas

Penilaian materialitas merupakan proses mengidentifikasi masalah ekonomi, sosial, serta lingkungan yang material bagi perusahaan dan pemangku kepentingannya (GRI, 2015; Jones et al., 2016; Lydenberg, 2012). Tujuan penilaian materialitas pada laporan keberlanjutan yakni untuk menganalisis, memilah serta memprioritaskan isu-isu penting bagi perusahaan dan *stakeholder* (GRI, 6:2016). Hal ini, memungkinkan pengguna laporan keberlanjutan untuk

memahami dan mengevaluasi proses yang digunakan oleh pelapor dalam mengidentifikasi serta memahami mengapa beberapa isu material dibahas dalam laporan keberlanjutan sementara yang lain tidak (GRI, 34:2016).

Ketika menilai masalah material, berbagai inisiatif pelaporan keberlanjutan setuju bahwa entitas perlu menerapkan proses dan perlu mengungkapkan informasi tentang prosesnya (*Accountability*, 2006; SASB, 2013; IIRC, 2013; AICPA, 2013; GRI, 2016b), bertujuan untuk menginspirasi kepercayaan pemangku kepentingan, meningkatkan kredibilitas informasi mereka dan meningkatkan kualitas pelaporan. Farooq dan Villiers (2019) menyimpulkan bahwa organisasi yang melembagakan penilaian materialitas formal dan keterlibatan pemangku kepentingan berada di tingkat kematangan dan kompleksitas kecanggihan yang lebih tinggi, serta komitmen yang lebih dalam terhadap pelaporan keberlanjutan.

Analisis materialitas berbasis GRI mendefinisikan bahwa hal itu dapat mengarah pada identifikasi berbagai masalah, diterjemahkan ke dalam laporan yang panjang, dengan informasi yang banyak dan rumit bagi para pembuat keputusan (Zhou, 2011). Secara teknis juga sulit untuk mengidentifikasi apa yang sebenarnya diharapkan oleh pemangku kepentingan dari perusahaan. Font, Guix, dan Bonilla-Priego (2016) saat menyelidiki analisis materialitas dalam industri kapal pesiar, menyimpulkan bahwa “perusahaan kapal pesiar cenderung melaporkan masalah yang tidak material secara berlebihan dan kurang melaporkan masalah material, tanpa menanggapi permintaan pemangku kepentingan.” Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perusahaan kapal pesiar melaporkan masalah material dan tidak material tanpa memerlukan perspektif *stakeholder*, hal inilah dikarenakan dalam penentuan materialitas terdapat kriteria penilaian materialitas yang berbeda tergantung ketentuan perusahaan.

Matriks dan kriteria universal untuk penilaian materialitas dapat dikritik setidaknya berdasarkan dua perspektif. Perspektif pertama, sifat teknis-rasional dari matriks menggambarkan penilaian sebagai pengukuran yang netral dan bebas nilai untuk menilai masalah satu sama lain dan tidak mempertimbangkan masalah dalam kesepadanan aspek yang berbeda, juga tidak menyajikan kriteria untuk memprioritaskan masalah yang berbeda. Kedua, matriks menyajikan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki pemahaman terpadu tentang apa yang dianggap penting atau material dalam laporan keberlanjutan perusahaan, dan perbedaan serta kontradiksi antara pemangku kepentingan dapat dihilangkan.

Upaya menggunakan kriteria konteks khusus untuk mengevaluasi materialitas berdasarkan topik per-topik jarang terjadi. Kriteria spesifik konteks idealnya mempertimbangkan sifat kompleks dari informasi keberlanjutan. Topik keberlanjutan tidak mudah dibandingkan, diukur, atau dibandingkan antara satu sama lain. Kisaran topik keberlanjutan umumnya bervariasi, dan dampak serta pentingnya topik yang berbeda tidak dapat dievaluasi dengan cara dan tindakan yang serupa. Sebaliknya, evaluasi harus mengikuti proses penilaian yang unik dengan mempertimbangkan sifat topik itu sendiri, yang berarti bahwa materialitas dianalisis dengan kombinasi evaluasi topik per-topik yang disesuaikan dalam pengungkapan pada pendekatan manajemen (R3, 2013, 120).

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa matriks materialitas merupakan alat perbandingan yang tersebar luas dalam proses penilaian materialitas (Eccles dan Krzus, 2015). Matriks tersebut pertama kali diperkenalkan oleh akuntabilitas dan perusahaan perintis seperti BP (British Petroleum), yang pertama kali memasukkan matriks materialitas dalam pelaporan keberlanjutan tahun 2004 mereka. Matriks tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam pedoman GRI pada tahun 2006, dan akibatnya, penggunaan matriks materialitas menjadi

praktik umum (Etzion dan Ferraro, 2010). Saat ini, topik keberlanjutan pada matriks dua dimensi sebagai cara untuk memprioritaskan topik keberlanjutan dibagi oleh standar yang berbeda, tetapi dimensi matriks yang direkomendasikan oleh standar keberlanjutan juga berbeda-beda.

Penelitian ini memilih kriteria materialitas yang digunakan berdasarkan pengaruhnya pada pengungkapan laporan keberlanjutan yaitu, persepsi pemangku kepentingan (*stakeholder*), materialitas keuangan, materialitas dampak keberlanjutan ataupun dampak keduanya (keuangan dan keberlanjutan). Untuk tujuan penilaian materialitas berdasarkan pendekatan yang berpusat pada masyarakat, pendekatan instrumental yang berpusat pada perusahaan ataupun pendekatan keduanya (masyarakat dan perusahaan). Terkait dengan isi penelitian ini, maka teori *stakeholder* dan teori legitimasi dijadikan sebagai landasan teori.

2.4 Tinjauan Empiris

Salah satu sumber untuk melakukan penelitian ini yaitu berupa penelitian sebelumnya, atau refleksi empiris; dengan berbagai temuan penelitian sebelumnya, peneliti dapat menggunakannya sebagai bukti pendukung. Topik materialitas terhadap laporan keberlanjutan itu sendiri masih minim dipublikasikan, sebagian besar publikasi terkait materialitas berasal dari luar Indonesia.

Pada penelitian Beske (2020) dalam penelitian berjudul "*Materiality Analysis in Sustainability and Integrated Reports*" mengutarakan bahwa analisis materialitas adalah fenomena yang berkembang. Beske menjelaskan melalui lensa teori legitimasi, yang menunjukkan bahwa analisis materialitas bisa disalahgunakan secara strategis dalam menentukan konten atau isi laporan tanpa mempertimbangkan para pemangku kepentingannya (kepentingan kelompok, pemangku kepentingan yang dilegitimasi) hal itu, menyebabkan tidak terjadi peningkatan dampak laporan kepada kelompok tersebut. Penelitian tersebut

menganalisis sejauh mana penilaian materialitas yang diungkapkan pada laporan keberlanjutan. Hasil penelitiannya yakni perusahaan hanya mengungkapkan sedikit informasi terkait materialitas dan gagal menjelaskan metode berdasarkan pemangku kepentingan atas aspek yang ada.

Penelitian Torelli (2019) terkait keterikatan antara keterlibatan *stakeholder* dengan penerapan prinsip materialitas yang diungkapkan pada laporan keberlanjutan di Italia dengan hasil penelitiannya yang menjelaskan bahwa tanpa keterlibatan *stakeholder* maka, perusahaan tidak dapat menerapkan proses yang diperlukan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tanpa keterlibatan pemangku kepentingan seluas mungkin, perusahaan tidak dapat menerapkan proses yang mempertimbangkan semua aspek yang relevan bagi pemangku kepentingan itu sendiri. Selain itu, proses penelitian tersebut dilakukan dengan perspektif analisis materialitas (dan karenanya hal apa pun dapat dipengaruhi secara signifikan) dengan menjadi bagian dari industri tertentu dan dengan penerapan prinsip-prinsip GRI. Adapun, penelitian Farooq (2021) yang mengevaluasi sejauh apa pengungkapan penilaian materialitas, serta faktor yang memengaruhi pengungkapan tersebut pada negara-negara yang terdaftar di *Gulf Cooperation Council* (GCC) dan hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa laporan keberlanjutan terkait materialitas yang di laporkan perusahaan GCC telah menurun.

2.5 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini yakni analisis laporan keberlanjutan yang diawali dari menganalisis bagaimana cara perusahaan melaporkan laporan keberlanjutannya. Selain itu, dilanjutkan dengan memperhatikan standar pelaporan keberlanjutan yang digunakan, faktor-faktor yang terdapat dalam materialitas perusahaan ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pada kerangka penelitian diuraikan beberapa hal yang dimaksudkan untuk mengarahkan peneliti menemukan data dan informasi terkait dengan penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah di paparkan. Analisis materialitas terdiri dari kriteria dan tujuan penilaian materialitas pada *sustainability report* terhadap perusahaan Top Fortune Global dan perusahaan Top Fortune Indonesia.

Gambar 2. 1
Kerangka Penelitian

